DIREKTORAT JENDERAL
STRATEGI EKONOMI DAN FISKAL
KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN EKONOMI & KEUANGAN

Periode 1 s.d. 31 Oktober 2026

Diterbitkan pada November 2026

Ekonomi Nasional Tetap Terjaga di Tengah Tekanan Eksternal dan Dinamika Pasar Keuangan

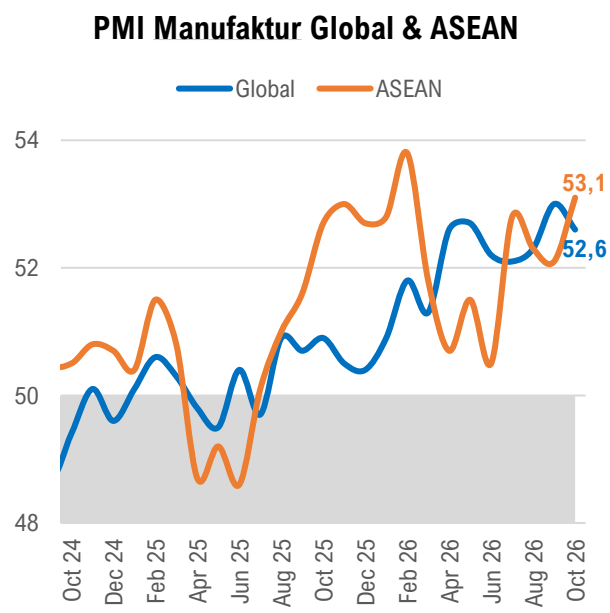
RINGKASAN EKSEKUTIF

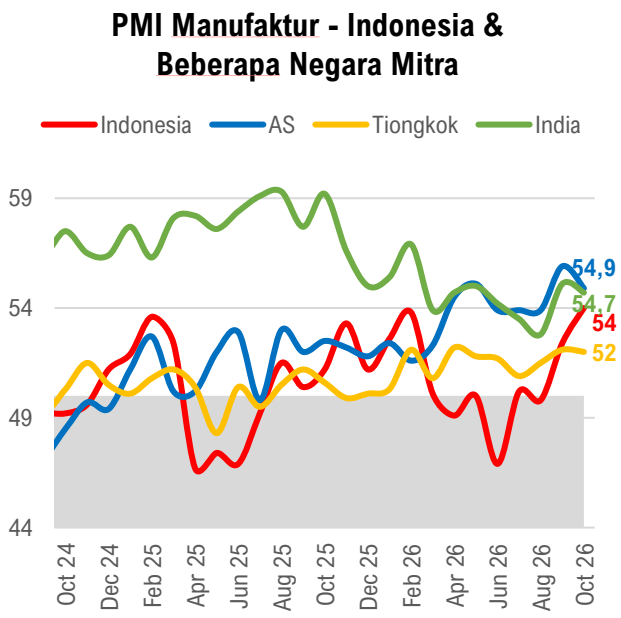
- **Harga komoditas global divergen seiring dinamika permintaan dan pasokan**
- **Manufaktur global melanjutkan ekspansi**
- **PMI Manufaktur Indonesia kembali ekspansif hingga level tertinggi sejak Maret 2024**
- **Inflasi domestik berada dalam level yang terkendali**
- **Neraca perdagangan kembali mencatat surplus didukung kinerja ekspor nonmigas**
- **Rupiah terdepresiasi di tengah dinamika global**
- **Imbal hasil SBN meningkat dan IHSG mengalami tekanan namun masih *manageable* akibat dinamika geopolitik dan pasar keuangan global**
- **Cadangan devisa memadai sebagai penopang ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global**
- **Perekonomian Indonesia tetap tumbuh kuat, ditopang konsumsi domestik yang terjaga dan investasi serta aktivitas sektor produksi yang meningkat**
- **Berbagai indikator ekonomi menunjukkan prospek ekonomi nasional yang terjaga**

Harga komoditas global pada Oktober 2026 bergerak divergen, harga energi meningkat di tengah koreksi harga sektor logam dan pangan. Dari sektor energi, rata-rata bulanan harga minyak mentah Brent naik dari USD102,02 per barel pada September menjadi USD108,34 per barel pada Oktober 2026. Kenaikan didorong oleh eskalasi risiko geopolitik di kawasan Timur Tengah yang menciptakan kekawatiran keamanan rantai pasok dan jalur distribusi terutama minyak mentah dunia. Harga batu bara juga naik dari level USD146 per ton menjadi USD150,18. Kenaikan ini didorong meningkatnya kebutuhan energi menjelang akhir tahun di sejumlah negara dengan permintaan energi yang besar serta kekhawatiran terhadap kendala pasokan global. Di sisi lain, komoditas nikel terkoreksi dari USD16.459 per ton menjadi USD15.630, mencerminkan belum optimalnya serapan dari industri global. Di sektor pangan, volatilitas tinggi masih membayangi komoditas pertanian dan minyak nabati. Rata-rata harga gandum turun dari USD725,61 per bushel menjadi USD652,60 didorong meredanya premi risiko di kawasan Laut Hitam serta peningkatan proyeksi stok global. Sementara itu, subsektor minyak nabati ikut melemah tipis. Harga *Crude Palm Oil* (CPO) turun dari USD1.130,53 per ton menjadi USD1.087,37. Penurunan ini disebabkan oleh naiknya stok dan pasokan global dari negara produsen utama di Asia Tenggara. Harga emas melemah seiring penguatan Dolar AS dan ekspektasi suku bunga global yang tetap tinggi.

Manufaktur global pada Oktober 2026 melanjutkan ekspansi. Meskipun menurun tipis dari 53,0 pada September menjadi 52,6, PMI manufaktur global melanjutkan ekspansi selama 15 bulan berturut-turut. Ekspansi terutama ditopang oleh penguatan permintaan domestik, peningkatan pesanan baru, serta pertumbuhan produksi dan perdagangan internasional. Permintaan manufaktur turut didorong oleh peningkatan investasi pada infrastruktur kecerdasan buatan (AI) dan produksi peralatan pertahanan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pesanan ekspor tumbuh pada laju tercepat dalam lebih dari lima tahun dan penyerapan tenaga kerja terus meningkat. Pelaku usaha juga menambah inventori sebagai langkah antisipasi terhadap potensi gangguan rantai pasok. Meskipun prospek manufaktur global tetap positif, risiko dari dinamika ekonomi dan geopolitik global perlu terus diwaspadai serta diantisipasi melalui penguatan fundamental ekonomi domestik dan peningkatan daya saing produk nasional.

PMI Manufaktur Indonesia kembali ekspansif, meningkat ke level 54,0 pada Oktober 2026 dari 52,4 pada bulan sebelumnya, merupakan level tertinggi sejak Maret 2024. Penguatan ini ditopang oleh pertumbuhan pesanan baru yang tercepat sejak Oktober 2021, seiring dengan meningkatnya permintaan domestik dan ekspor. Kondisi tersebut mendorong akselerasi produksi, penyerapan tenaga kerja, pembelian bahan baku, dan penambahan persediaan input untuk memenuhi kebutuhan produksi ke depan. Optimisme pelaku usaha tetap terjaga, didukung oleh masuknya proyek baru, rencana ekspansi usaha, dan harga bahan baku yang lebih stabil. Perkembangan ini memperkuat prospek industri pada triwulan IV 2026. Ke depan, Pemerintah terus menjaga permintaan domestik, meningkatkan daya saing industri, dan menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk mempertahankan ekspansi produksi serta memperluas penyerapan tenaga kerja.



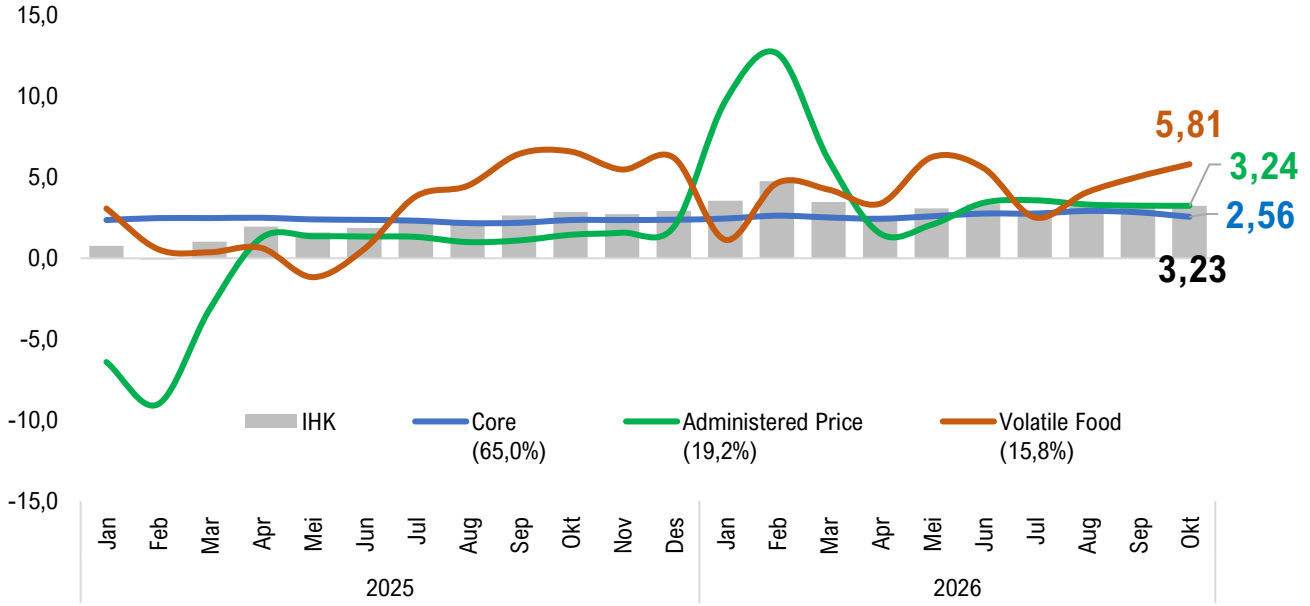


Sumber: Bloomber; IHS Markit

Dari sisi harga, Inflasi sedikit melandai, tetapi tekanan inflasi *volatile food* perlu terus diwaspadai. Inflasi Oktober 2026 tercatat sebesar 3,23% (yoy), turun dari 3,28% pada September 2026 dan tetap berada dalam rentang sasaran. Perkembangan ini didukung oleh

perlambatan inflasi inti menjadi 2,56%, seiring dengan moderasi tekanan *imported inflation* dan harga emas, serta inflasi *administered price* yang relatif stabil di 3,24% karena didukung kebijakan harga energi nasional. Di sisi lain, inflasi *volatile food* meningkat menjadi 5,81% akibat gangguan cuaca yang menekan produksi pangan, terutama komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, dan sayuran. Tekanan tersebut tertahan oleh penurunan harga beberapa komoditas, antara lain daging dan telur ayam ras, ikan segar, serta aneka bawang.

TREN INFLASI MENURUT KOMPONEN



Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca perdagangan Indonesia pada September 2026 surplus USD3,36 miliar. Ekspor tumbuh 11,87% (yoy) dengan nominal mencapai USD27,59 miliar, terutama ditopang peningkatan ekspor nonmigas dengan industri pengolahan sebagai pendorong utama seperti komoditas lemak dan minyak hewani/nabati dan batu bara, serta besi dan baja. Perkembangan ini berlangsung di tengah kenaikan harga komoditas internasional dan ekspansi manufaktur sejumlah mitra dagang utama. Di sisi lain, impor mencapai USD24,24 miliar atau tumbuh 18,41% (yoy), terutama didorong oleh kenaikan impor bahan baku dan barang modal, yang mengindikasikan meningkatnya kebutuhan input produksi dan investasi domestik. Secara kumulatif Januari-September 2026, neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus USD10,61 miliar.

Rupiah terdepresiasi di tengah dinamika global. Rata-rata kurs Rupiah melemah dari Rp17.743/USD pada September 2026 menjadi Rp17.991/USD pada Oktober 2026, atau terdepresiasi 1,40%. Pelemahan tersebut berlangsung di tengah eskalasi ketegangan geopolitik, arah kebijakan moneter Amerika Serikat yang mengetat, tingginya imbal hasil *US Treasury*, dan sentimen investor asing di pasar saham. Bank Indonesia terus menjaga stabilitas Rupiah melalui intervensi NDF di pasar luar negeri serta transaksi *spot* dan DNDF di pasar domestik, disertai penguatan insentif instrumen lindung nilai dan transaksi *Local Currency Transaction* untuk menarik aliran modal asing serta menjaga daya tarik aset Rupiah.

Imbal hasil SBN tenor 10 tahun pada Oktober 2026 meningkat di tengah berlanjutnya tekanan pasar keuangan global. Rata-rata *yield* naik dari 7,10% pada September menjadi 7,31% pada Oktober (meningkat 21 *bps*). Kenaikan *yield* dipengaruhi oleh meningkatnya kehati-hatian investor terhadap prospek suku bunga global yang masih tinggi, dinamika penguatan dolar AS, serta kenaikan imbal hasil obligasi Pemerintah Amerika Serikat yang mendorong peningkatan premi risiko di pasar negara berkembang. Meski demikian, fundamental ekonomi Indonesia yang tetap kuat, stabilitas sistem keuangan, dan koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan dapat mendukung level *yield* yang stabil dan kompetitif.

IHSG pada Oktober 2026 melemah dipicu sentimen geopolitik dan suku bunga global. IHSG turun 16,7% secara bulanan ke level 5.057,05 pada akhir Oktober 2026. Pelemahan ini dipicu oleh meningkatnya volatilitas pasar keuangan global akibat eskalasi geopolitik, kenaikan suku bunga di sejumlah negara, serta respons pasar terhadap proposal konsultasi reklasifikasi pasar modal oleh MSCI. Sentimen tersebut mendorong investor asing mencatatkan aksi jual bersih (*net sell*) di pasar saham domestik, berbalik dari posisi *net buy* pada bulan sebelumnya. Meskipun demikian, likuiditas dan ketahanan pasar modal domestik dinilai tetap terjaga dengan baik, yang tercermin dari indikator *bid-ask spread* yang relatif stabil. Kepercayaan investor perlu terus diperkuat untuk menjaga stabilitas pasar keuangan.

Cadangan devisa Indonesia pada akhir Oktober 2026 tetap terjaga sebesar USD146,8 miliar, meningkat dibandingkan akhir September 2026 yang sebesar USD146,3 miliar. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh penarikan pinjaman luar negeri pemerintah serta penerimaan pajak dan jasa, di tengah pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah. Posisi cadangan devisa pada akhir Oktober 2026 setara dengan pembiayaan 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Ke depan, ketahanan eksternal diperkirakan tetap baik, didukung oleh cadangan devisa yang memadai, aliran masuk modal asing, prospek ekonomi nasional yang positif, dan imbal hasil investasi domestik yang menarik. Sinergi Pemerintah dan Bank Indonesia terus diperkuat untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perekonomian Indonesia tetap tumbuh kuat, ditopang oleh terjaganya konsumsi domestik dan meningkatnya investasi serta aktivitas sektor produksi. Pada triwulan III 2026, ekonomi Indonesia tumbuh 5,47% (yoy), didukung konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,04% (yoy), konsumsi Pemerintah 8,95% (yoy), dan investasi 6,06% (yoy). Konsumsi rumah tangga tetap terjaga seiring daya beli, mobilitas, dan permintaan domestik yang kuat, sementara peningkatan belanja Pemerintah turut menopang aktivitas ekonomi. Investasi menguat didukung peningkatan penanaman modal, pembangunan infrastruktur, dan ekspansi kapasitas produksi. Dari sisi eksternal, ekspor tumbuh 4,59% (yoy), sementara impor meningkat 7,31% (yoy), terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal guna mendukung aktivitas produksi dan industri domestik. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ditopang industri pengolahan yang tumbuh 5,87% (yoy), konstruksi 6,42%; perdagangan 7,14%; serta penyediaan akomodasi dan makan minum 11,2%. Secara spasial,

seluruh wilayah Indonesia mencatatkan pertumbuhan positif, dengan kinerja tertinggi di Bali dan Nusa Tenggara sebesar 6,08%.

Berbagai indikator menunjukkan prospek perekonomian tetap terjaga, sejalan dengan tetap kuatnya keyakinan dan aktivitas ekonomi domestik. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Oktober 2026 bertahan di zona optimistis sebesar 119,9, ditopang penguatan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dari 128,7 menjadi 130,7 dan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dari 107,5 menjadi 109,1. Perkembangan tersebut sejalan dengan Indeks Penjualan Riil (IPR) yang mencapai 221,8 atau tumbuh 1,0% (yoy), terutama didukung penjualan bahan bakar kendaraan bermotor serta berlanjutnya pertumbuhan kelompok suku cadang dan aksesori, barang lainnya, serta makanan, minuman, dan tembakau. Permintaan domestik juga ditopang pertumbuhan penjualan mobil dan sepeda motor masing-masing sebesar 10,5% dan 7,9% (yoy). Sementara itu, penjualan semen domestik tumbuh 3,5% (yoy) pada September 2026, antara lain sejalan dengan pelaksanaan program prioritas, sedangkan penjualan listrik yang meningkat 10,7% (yoy) mencerminkan aktivitas ekonomi yang tetap kuat pada segmen rumah tangga, bisnis, dan industri.

Indikator Ekonomi Indonesia

			2025				2026									
			09	10	11	12	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10
Sektor riil	Produksi	PMI Manufacturing, level	50,40	51,20	53,30	51,20	52,60	53,80	50,10	49,10	50,00	46,90	50,20	49,80	52,40	54,00
		Konsumsi Listrik, yoy, %	2,65	3,13	2,55	4,81	(7,03)	(5,31)	2,13	18,95	9,81	10,84	8,49	8,41	10,73	
	Perdagangan	Ekspor, yoy, %	11,35	(2,51)	(6,78)	11,40	3,52	1,06	(2,85)	22,09	(5,62)	8,84	6,05	6,72	11,87	
		Impor, yoy, %	7,87	(1,29)	0,02	10,51	18,70	11,26	1,66	22,82	22,39	34,27	27,02	19,09	18,41	
		Impor Barang Konsumsi, yoy, %	4,17	(1,84)	(1,76)	4,56	11,81	19,84	(10,81)	42,90	21,99	17,45	10,50	11,92	15,98	
		Impor Barang Modal, yoy, %	34,19	16,04	16,51	34,31	35,23	33,68	4,98	5,64	12,70	25,43	17,38	10,63	1,25	
	Investasi	Kredit Investasi, yoy, %	14,36	15,01	17,77	20,49	21,95	19,96	20,05	18,44	20,48	22,52	23,08	23,37		
		Konsumsi Semen, yoy, %	(1,91)	(3,80)	(0,78)	5,81	10,52	4,84	(3,11)	34,95	2,91	13,09	5,95	3,90	3,00	
		Penjualan Mobil Niaga, yoy, %	9,82	6,98	15,87	19,21	15,48	36,95	10,65	106,12	28,01	51,25	64,93	38,46	36,92	
	Konsumsu	Kredit Konsumsi, yoy, %	7,29	6,93	7,24	6,45	7,24	6,28	5,81	6,08	5,81	5,74	5,30	5,01	4,86	
		Kedatangan Wisman, yoy, %	9,04	12,99	9,79	14,43	2,80	13,37	10,50	7,22	5,83	(2,08)	2,95	6,27	2,31	
		Penjualan Mobil, yoy, %	(15,07)	(4,33)	(0,65)	18,09	7,11	12,29	(13,82)	55,04	14,04	32,95	33,33	32,35	28,10	
		Penjualan Motor, yoy, %	7,27	8,44	2,08	14,49	3,12	1,05	(17,12)	28,10	(5,14)	1,14	8,34	3,19	15,37	7,90
		Consumer Confidence Index	115,00	121,20	124,00	123,50	127,00	125,20	122,90	123,00	120,90	117,80	116,80	118,50	118,10	119,90
	Harga	Inflasi, yoy, %	2,65	2,86	2,72	2,92	3,55	4,76	3,48	2,42	3,08	3,34	2,88	3,19	3,28	3,23
		Inflasi Inti, yoy, %	2,19	2,36	2,36	2,38	2,45	2,63	2,52	2,44	2,59	2,76	2,76	2,92	2,84	2,56
		Inflasi Harga Diatur Pemerinta..	1,10	1,45	1,58	1,93	9,71	12,66	6,08	1,53	2,07	3,42	3,58	3,32	3,25	3,24
		Inflasi Bergejolak, % yoy	6,44	6,59	5,48	6,21	1,14	4,64	4,24	3,37	6,24	5,58	2,52	4,06	5,03	5,81
		Harga Minyak ICP, USD/Barrel	66,81	63,62	62,83	61,15	64,43	68,79	102,26	117,31	106,56	83,45	81,68	89,43	0,00	117,24
		Harga Minyak Brent, USD/Barrel	68,52	65,44	64,07	61,35	72,25	71,32	126,69	124,24	92,88	70,46	96,95	89,75	115,91	120,15
		Harga Minyak WTI, USD/Barrel	63,17	61,75	58,58	57,26	64,50	66,96	102,86	108,64	91,16	70,56	86,16	87,03	97,18	107,56
		Harga Minyak CPO, MYR/ Metri..	4.282,00	4.239,00	4.090,00	3.933,00	4.221,50	3.956,50	4.700,00	4.532,00	4.484,00	4.496,50	4.498,00	4.612,50	4.443,00	4.388,00
Perbankan		Pertumbuhan M1, yoy, %	15,52	15,10	14,72	19,28	21,12	20,39	20,43	19,27	21,23	12,29	12,61	9,14	9,87	
		Pertumbuhan M2, yoy, %	8,02	7,72	8,31	9,60	9,98	8,70	9,74	9,24	10,76	8,72	8,32	8,22	8,33	
		Pertumbuhan DPK, yoy, %	11,18	11,48	12,03	13,83	13,48	13,20	13,57	11,40	13,49	10,23	11,23	10.96	7,53	
		Pertumbuhan Kredit, yoy, %	7,16	6,96	7,95	9,33	10,17	8,91	8,93	9,43	10,83	12,11	13,00	13,27		
		Non Performing Loan, %kredit	2,21	2,23	2,18	2,03	2,12	2,15	2,12	2,14	2,15	2,07	2,07	2,08		
		Loan Deposit Ratio, %	84,42	84,27	84,00	85,37	84,94	84,72	84,64	86,88	86,63	88,32	88,38	88,14		
		Capital Adequacy Ratio, %	26,23	26,38	26,05	25,89	25,87	25,83	25,09	23,97	23,74	23,70	23,84	24,10		
Suku Bunga		Suku Bunga Kredit Investasi, %	8,25	8,32	8,22	8,06	7,97	7,93	7,90	7,86	7,87	7,95	8,04	8,09		
		Suku Bunga Kredit Konsumsi, %	10,51	10,51	10,52	10,50	10,53	10,55	10,53	10,53	10,54	10,65	10,69	10,72		
		Suku Bunga Kredit Modal Kerja..	8,46	8,30	8,24	8,08	8,06	8,05	8,00	7,96	7,95	8,07	8,14	8,17		
		Suku Bunga SPN 10 Tahun, %	6,37	6,08	6,32	6,07	6,33	6,43	6,86	6,85	6,72	7,16	7,34	7,03	7,14	7,72
Moneter		Nilai Tukar, level, avg	16.523,20	16.604,40	16.704,80	16.702,00	16.831,90	16.824,70	16.924,50	17.158,80	17.577,20	17.924,10	18.014,50	17.832,90	17.749,00	17.995,68
		Nilai Tukar, yoy, %	7,82	6,67	5,59	4,14	3,45	2,90	2,85	1,97	7,06	9,92	10,61	9,34	7,42	8,38
		Suku Bunga 7drr, %	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	4,75	5,25	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75
		Fed Fund Rate, %	4,08	3,86	3,88	3,64	3,64	3,64	3,64	3,64	3,61	3,61	3,62	3,62	3,88	3,88
		IHSG, level, EOP	8.061,06	8.163,88	8.508,71	8.646,94	8.329,61	8.235,49	7.048,22	6.956,80	6.127,38	5.643,19	6.236,13	6.525,48	6.071,14	5.057,05
		LQ45 Index, level, EOP	793,98	831,54	845,76	846,57	833,54	834,36	715,81	669,34	611,17	553,11	621,24	643,83	601,18	515,17
		JII Index, level, EOP	553,30	561,78	578,29	578,48	558,31	554,82	478,45	462,11	381,95	331,15	370,01	395,19	362,33	289,23

	2023					2024					2025					2026		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3
Pertumbuhan PDB, yoy, %	5,04	5,17	4,94	5,04	5,05	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11	5,61	5,29	5,47
Penanaman Modal Asing, yoy, %	16,59	10,71	12,67	2,07		13,95	15,09	16,97	31,53		5,65	(12,79)	(14,56)	(2,26)		5,20	23,60	23,57
Penanaman Modal Dalam Negeri, yoy, %	12,40	17,58	28,20	29,92		29,72	29,15	11,62	14,11		19,14	30,51	40,51	16,24		5,97	(7,77)	(7,48)

Pengarah : Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal
Penanggung Jawab : Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi
Penyusun : Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan
Editor & Layout: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro, Yeni Farida, Jefri Kurniawan Sidauruk
Sumber Data : CEIC, BPS, Bloomberg, Trading Economics, IHS Markit, Mandiri Institute, PLN, BI, OJK

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan mendasarkan pada laporan ini. Hak cipta Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Ditandatangani secara elektronik